



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 02, Desember 2025

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v11i2.23771

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

RELASI ONTOLOGIS GURU DAN MURID SEBAGAI DASAR HUMANISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

THE ONTOLOGICAL TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP AS THE BASIS FOR THE HUMANIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN INDONESIA

Muhammad Aldam Shaka Pradipta¹
Universitas Pendidikan Indonesia

aldampradipta@upi.edu

Puput Rahmania²
Universitas Pendidikan Indonesia

puputrahmania24@upi.edu

Muhamad Parhan³
Univeritas Pendidikan Indonesia

parhan.muhamad@upi.edu

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari pertanyaan penelitian: Bagaimana relasi ontologis guru murid dapat menjadi dasar bagi humanisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia? Tujuan penelitian adalah mengungkap secara sistematis hakikat ontologis guru dan murid sebagai pemeran utama dalam pendidikan agama Islam, menganalisis relasi ontologis keduanya, dan menunjukkan bagaimana relasi tersebut membuka kemungkinan humanisasi PAI. Penelitian ini menggunakan kerangka ontologi Aristotelian dengan konsep *actual being*, *potential being*, *causa*, *telos*, dan *energeia* sebagai lensa utama, diperkaya oleh pemikiran pendidikan Islam serta perspektif kritis Paulo Freire tentang *banking versus problem-posing education*, dan konsep *teacher as facilitator* dari Carl Rogers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis PAI hari ini bukan krisis metodologis melainkan krisis ontologis: guru dan murid kehilangan pemahaman akan hakikat mereka sebagai *being* yang sedang menjadi. Ketika relasi ontologis guru-murid dibangun atas dasar *mutual recognition* dan dialog sejati, pembelajaran PAI bergeser dari struktur dehumanis menuju humanis, dengan guru hadir sebagai *actual being* yang mengaktualisasi diri, murid diberdayakan sebagai *potential being* yang aktif, dan keduanya terlibat dalam transformasi bermakna menuju kedewasaan spiritual dan intelektual.

Kata Kunci: Relasi Ontologis, Humanisasi, Pendidikan Agama Islam, Aristoteles, Krisis Eksistensial.

ABSTRACT: This research begins from the research question: How can the ontological relation between teacher student serve as a foundation for the humanization of Islamic Religious Education (PAI) learning in Indonesia? The research objective is to systematically uncover the ontological nature of teacher and student as main actors in Islamic religious education, analyze their ontological relation, and demonstrate how this relation opens possibilities for PAI humanization. This research employs the Aristotelian ontological framework comprising the concepts of *actual being*, *potential being*, *causa*, *telos*, and *energeia* as the primary lens, enriched by Islamic education thought, as well as Paulo Freire's critical perspective on *banking versus problemposing education*, and Carl Rogers' concept of *teacher as facilitator*. The research findings demonstrate that the current PAI crisis is not a methodological crisis but an ontological one: teachers and students lose understanding of their nature as beings becoming. When the ontological relation between teacher and student is built on *mutual recognition* and genuine dialogue, PAI learning shifts from a dehumanizing structure to a humanizing one, with the teacher present as an *actual being* actualizing itself, the student empowered as an active *potential being*, and both engaged in meaningful transformation toward spiritual and intellectual maturity.

Keywords: Ontological Relation, Humanization, Islamic Religious Education, Aristotle, Existential Crisis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia saat ini dipandang sebagai disiplin ilmu yang kaku, dogmatis, dan terpisah dari kehidupan nyata siswa.¹ Persepsi ini berakar pada praktik pembelajaran yang memprioritaskan hafalan materi agama dibandingkan pemahaman mendalam dan pengalaman hidup bermakna.² Guru Pendidikan Agama Islam kerap terlukis sebagai sosok yang formal dan berjarak dari kehangatan relasi pedagogis. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh besarnya tuntutan administratif dan target kurikulum yang memaksa guru untuk lebih memprioritaskan transfer pengetahuan kognitif dan hafalan, ketimbang membangun dialog personal yang mendalam.³ Akibatnya, muncul jarak lebar antara idealisme tujuan pendidikan agama dengan praktik kelas yang sesungguhnya.

Situasi ini menciptakan krisis pada level makna, bukan sekadar level metodologis atau teknis. Guru terperangkap dalam tuntutan administratif dan kurikulum sentralistik, hingga kehilangan pemahaman dirinya sebagai pendidik agama sejati.⁴ Murid, demikian pula, kehilangan pengalaman dirinya sebagai subjek belajar yang aktif berkembang.⁵ Relasi guru-murid yang seharusnya bersifat mutual dan resiprokal menyusut menjadi hubungan administratif semata, di mana guru adalah penyampai materi dan murid adalah penerima pasif.⁶ Dalam suasana demikian, PAI mengalami dehumanisasi dan kehilangan karakter esensialnya sebagai pendidikan yang memanusiakan.⁷

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam literatur akademik terkini secara umum mengikuti dua arah yang berbeda. Pertama, penelitian normatif-teologis mengkaji pertanyaan mendasar tentang tujuan PAI menurut ajaran Islam, komposisi kurikulum ideal, dan nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan, berakar pada tradisi intelektual

¹ Abdul Gaffar, Fitriah M. Suud, and Riza Zahriyal Falah, "ISLAMIC EDUCATION BASED ON RELIGION MATURITY IN A CROSS-IDEOLOGICAL FRAMEWORK," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6, no. 1 (November 17, 2021), doi:10.22515/islimus.v6i1.2983.

² Muhammad Fajrin Haikal and Saepul Anwar, "Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials: Implementation of Qur'anic and Hadith Elements in Primary School," *Profesi Pendidikan Dasar*, December 30, 2024, 251–73, doi:10.23917/ppd.v11i3.7619.

³ Sri Astuti A. Samad et al., "Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh," *Ulumuna* 27, no. 2 (December 30, 2023): 624–48, doi:10.20414/ujis.v27i2.710.

⁴ Mochammad Naufal Adzin Wardana and Anita Puji Astutik, "Pentingnya Profesionalitas Guru Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (October 25, 2024): 10, doi:10.33096/eljour.v6i1.1269.

⁵ Pityatul Muthaharo, Pitnizar Pitnizar, and Siti Halimah, "Penerapan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas VC SD Negeri 13/1 Muara Bulian Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab," *ISLAMIKA* 7, no. 1 (January 1, 2025): 93–106, doi:10.36088/islamika.v7i1.5475.

⁶ Fan Wang, "The Relationship Between Students and Teachers and Its Implications," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 29 (April 19, 2024): 390–95, doi:10.54097/rzvpb402.

⁷ Andi Mariani Ningsih and Fisky Fitria, "Interaction of Islamic Religious Education Teachers with Students in the Learning Process," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 4, no. 1 (March 31, 2023): 13–17, doi:10.37251/jpail.v4i1.652.

Islam klasik yang mempertahankan pluralisme intelektual.⁸ Kedua, penelitian praktis-metodologis berusaha mengidentifikasi dan menguji strategi konkret, model pembelajaran, dan teknik pedagogis yang efektif dalam meningkatkan prestasi siswa di berbagai domain pembelajaran.⁹ Di luar dua arus tersebut, mulai muncul kajian filosofis-eksistensial yang membaca krisis pendidikan sebagai krisis makna relasi guru–murid dan menjauhnya sekolah dari makna manusiawi ontologis-sosial pengalaman pedagogis.¹⁰

Meskipun ketiga pendekatan ini memberikan wawasan berharga, semuanya masih cenderung beroperasi tanpa analisis sistematis tentang relasi ontologis guru–murid. Penelitian metodologis menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Qur'an (*ulû al-'ilm*) efektif meningkatkan *learning outcomes* di enam dimensi, yaitu kognitif, afektif, psikomotor, etika, sosial, dan spiritual, namun tidak menganalisis bagaimana struktur relasi guru–murid memfasilitasi efektivitas model tersebut. Penelitian teologis mengkritik instrumentalisasi *Shari'a* yang menekan kebebasan interpretasi dalam konteks lokal, tetapi belum menelaah relasi pedagogis konkret yang memungkinkan atau justru menghambat kebebasan teologis tersebut.¹¹ Kajian eksistensial semisal Barros menyoroti krisis eksistensial lembaga sekolah dan absurditas relasi guru–murid, namun tetap berada pada tingkat deskripsi fenomenologis tanpa mengelaborasi kerangka ontologis yang eksplisit tentang guru dan murid sebagai subjek yang sedang menjadi.

Dengan kata lain, literatur PAI saat ini terpolarisasi antara fokus pada model pembelajaran atau level metodologis dan fokus pada prinsip teologis atau level normatif, tanpa menganalisis guru dan murid sebagai *ontological subjects* yang sedang berkembang.¹² Sebagian besar studi mengasumsikan bahwa posisi guru dan siswa sudah jelas, lalu langsung bekerja pada tingkat sistem, kurikulum, atau metode.¹³ Akibatnya, akar masalah berupa krisis makna ontologis antara guru dan murid yang disebabkan oleh

⁸ Saifuddin Duhri and Syamsul Rijal, "Ruling on Theology through the Shari'a: Modern Approaches of Qur'an Interpretation and the Classical Universal Law of God's Transcendence," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (June 1, 2024): 123–44, doi:10.15642/teosofi.2024.14.1.123-144.

⁹ Nurti Budiyantri et al., "Impact of the Ulû Al- Ilm Model on Six Domains of Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 23, 2024): 113–24, doi:10.15575/jpi.v10i1.33225.

¹⁰ Marcelo Vinicius Miranda Barros, "Absurdar-Se Na Educação," *Filosofia e Educação* 11, no. 3 (May 12, 2020), doi:10.20396/rfe.v11i3.8655383.

¹¹ Duhri and Rijal, "Ruling on Theology through the Shari'a: Modern Approaches of Qur'an Interpretation and the Classical Universal Law of God's Transcendence."

¹² Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (October 30, 2018): 335, doi:10.3390/rel9110335.

¹³ Hendri Irawan, "Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (August 31, 2024): 42–54, doi:10.59001/pjier.v2i2.72.

tuntutan administratif dan dehumanisasi struktural jarang dibahas secara mendalam dalam relasi guru-murid sebagai fondasi pembelajaran.¹⁴

Celah inilah yang menjadi fokus artikel ini, dengan memusatkan perhatian pada guru dan murid sebagai pelaku utama pendidikan, bukan pada sistem atau kurikulum. Artikel ini menawarkan kerangka berpikir bahwa pembenahan PAI harus dimulai dari pemulihan pemahaman ontologis tentang siapa guru dan murid sebagai *beings*, serta bagaimana relasi keduanya dapat dibangun atas dasar *mutual recognition* sebagai dua subjek yang sedang menjadi. Sehingga pertanyaan penelitian ini mengapa di level filosofis relasi ontologis guru-murid menjadi penting dan bagaimana relasi tersebut membuka kemungkinan bagi PAI yang lebih humanis?.

Tujuan artikel ini adalah mengungkap secara sistematis hakikat ontologis guru dan murid sebagai pemeran utama dalam pendidikan agama Islam, menganalisis relasi ontologis keduanya, dan menunjukkan implikasi relasi tersebut terhadap humanisasi pembelajaran PAI. Artikel ini menggunakan kerangka ontologi Aristotelian sebagai lensa utama, dengan konsep *Actual Being*, *Potential Being*, *Causa*, *Telos*, dan *Energeia* sebagai alat analisis.¹⁵ Kerangka ini diperkaya oleh pemikiran filosofis tradisi pendidikan Islam seperti konsep *Insan Kamil* dari Qardhawi, adab dan habituasi dari Ibnu Khaldun, *Tarbiyah* dari Al-Ghazali, dan adab relasional dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai jembatan antara konsep abstrak dan implementasi praktis.¹⁶ Perspektif kritis Paulo Freire tentang *Banking Versus Problem-Posing Education*, serta konsep *Teacher As Facilitator* dari Carl Rogers, dan teori kebutuhan berjenjang dari Abraham Maslow, berfungsi sebagai lensa diagnostik untuk memahami bagaimana relasi ontologis dapat difasilitasi atau disupresi dalam konteks pembelajaran.¹⁷ Semua elemen teoritis ini diorkestrasi untuk

¹⁴ Bao Zhu and Shiting Zhai, "Administrative Pressure, Interpersonal Relationships, and Teachers' Professional Identity," *Frontiers in Psychology* 16 (June 16, 2025), doi:10.3389/fpsyg.2025.1505258.

¹⁵ Andrea Kern, "Human Life, Rationality and Education," *Journal of Philosophy of Education* 54, no. 2 (May 3, 2020): 268–89, doi:10.1111/1467-9752.12412.

¹⁶ Navisah Al Ainiyah and Abdul Muhid, "Konsep Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 5 (February 27, 2025): 533–44, doi:10.59689/incare.v5i5.1125; Mariyo Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (March 18, 2023): 13045–56, doi:10.31004/joe.v5i4.2304; Anggi Afrina Rambe et al., "The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (April 28, 2024): 10–19, doi:10.58485/jie.v3i1.216; Aris Setiawan and Moh. Ahyan Yusuf Sa'bani, "Islamic Education According to Yusuf Al Qardhawi's Perspective in the Manhaj Da'wah Book," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (January 10, 2024): 166–78, doi:10.52166/edu-religia.v6i2.5892.

¹⁷ Kenneth D. Feigenbaum, "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators," *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (January 1, 2024): 44–63, doi:10.1177/00221678231154819; Liz Jackson, "Students Who Want Banking Education and Related Challenges to Problem-Posing Education," in *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory* (Singapore: Springer Singapore, 2016), 1–5, doi:10.1007/978-981-287-532-7_108-1.

menjawab pertanyaan sentral tentang bagaimana relasi ontologis guru-murid dapat menjadi landasan bagi humanisasi PAI.

Artikel ini membahas empat aspek utama secara berurutan. Pertama, akan dianalisis hakikat guru dalam perspektif ontologis Aristotelian sebagai *actual being* yang berfungsi sebagai *causa* dan memiliki *telos* dalam pendidikan, sekaligus mengungkap krisis eksistensial guru ketika status ontologisnya terdegradasi menjadi peran fungsional. Kedua, akan dianalisis hakikat murid sebagai *potential being* yang membawa fitrah dan kapasitas untuk berkembang, serta krisis murid ketika diperlakukan sebagai objek pasif dalam *banking education*. Ketiga, akan dianalisis relasi ontologis keduanya melalui konsep matriks *causa-telos* dan dampaknya terhadap aktualisasi murid, mengintegrasikan perspektif tentang relasi dialogis, habituasi bertahap, dan kritik terhadap *banking education*. Keempat, akan dianalisis bagaimana pemahaman dan penerapan relasi ontologis ini berimplikasi pada humanisasi pembelajaran PAI di tiga dimensi, yaitu dimensi psikologis, sosiologis, dan teologis.

Melalui keempat lapisan pembahasan tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa krisis PAI hari ini adalah konsekuensi dari krisis ontologis yang belum ditangani di akarnya. Sebaliknya, pemulihan pemahaman ontologis tentang guru dan murid membuka kemungkinan bagi PAI untuk kembali menyentuh potensi maksimalnya sebagai pendidikan yang benar-benar humanis, dialogis, dan bermakna, sekaligus memfasilitasi kebebasan intelektual dalam pembelajaran agama.¹⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis filosofis-konseptual dengan metode hermeneutika-integratif. Hermeneutika, sebagaimana dikembangkan oleh Gadamer dan Ricoeur, menekankan proses pemahaman dan penafsiran teks yang bersifat dialogis, kontekstual, dan melibatkan dialog antara horizon pembaca dengan horizon teks. Pendekatan integratif dalam penelitian ini berarti mengorkestrasikan tiga tradisi, yaitu konsep ontologi Aristotelian, pemikiran pendidikan Islam, dan pedagogi kritis sebagai kerangka analisis terpadu untuk membedah hakikat ontologis guru-murid dan relasi keduanya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sumber data utama penelitian adalah literatur klasik pendidikan Islam,

¹⁸ Dewi Wulandari and M Shohibul Mafariech, "Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education," *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education* 4, no. 3 (February 19, 2025): 98–107, doi:10.32764/schoolar.v4i3.5584.

khususnya Al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun dan Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji, serta artikel jurnal *peer-reviewed* kontemporer tentang PAI, filosofi pendidikan, dan pedagogi kritis yang dapat diakses publik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan strategi pencarian berbasis tema dan konsep untuk mengidentifikasi sumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Prosedur analisis data dilakukan secara berlapis melalui pendekatan *multi-layered conceptual analysis*. Pertama, pembacaan hermeneutis terhadap teks klasik dan kontemporer untuk mengekstrak konsep kunci tentang relasi guru-murid, adab relasional, habituasi, dan krisis dehumanisasi dalam pendidikan. Kedua, pemetaan konseptual untuk mengidentifikasi, membedakan, dan mengintegrasikan konsep dari kerangka Aristotelian, pemikiran pendidikan Islam, dan pedagogi kritis menjadi satu kerangka analisis yang koheren dan terpadu. Ketiga, sintesis analitis yang mengaplikasikan kerangka terintegrasi pada konteks krisis PAI di Indonesia untuk mendiagnosis hakikat ontologis guru sebagai *actual being*, murid sebagai *potential being*, serta relasi ontologis keduanya sebagai fondasi untuk humanisasi. Keempat, refleksi kritis digunakan untuk mengidentifikasi implikasi humanisasi PAI serta keterbatasan dan ketegangan dalam analisis filosofis ini. Alat analisis yang digunakan mencakup matriks *causa-teleos*, analisis tiga dimensi humanisasi, serta perbandingan komparatif model pendidikan Paulo Freire dalam kerangka ontologis Aristotelian.

Prosedur penelitian ini memastikan validitas penelitian melalui koherensi internal kerangka, relevansi dengan konteks PAI Indonesia, dukungan sitasi tekstual dari sumber primer dan sekunder, serta transparansi dalam mengakui asumsi teoritis, keterbatasan filosofis versus empiris, dan implikasi praktis bagi pengembangan PAI yang lebih humanis. Metode penelitian yang dijelaskan relevan dengan tujuan artikel untuk mengungkap secara sistematis hakikat ontologis guru dan murid sebagai pemeran utama dalam pendidikan agama Islam, menganalisis relasi ontologis keduanya, dan menunjukkan implikasi relasi tersebut terhadap humanisasi pembelajaran PAI. Pendekatan hermeneutika-integratif memungkinkan peneliti untuk melakukan dialog mendalam dengan teks klasik dan kontemporer, serta mengintegrasikan berbagai tradisi pemikiran menjadi kerangka analisis yang dapat menghasilkan temuan yang valid serta dapat diandalkan dalam konteks teoretis-filosofis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Guru

Memahami akar krisis Pendidikan Agama Islam saat ini memerlukan analisis mendalam tentang hakikat guru dalam kerangka ontologi Aristotelian. Guru ditempatkan sebagai *actual being*, individu yang potensinya telah banyak teraktualisasi melalui pengalaman, pengetahuan, dan refleksi yang panjang.¹⁹ Namun *actual being* tidak sekadar merujuk pada individu yang sudah memiliki pengetahuan. Lebih dari itu, *actual being* merupakan individu yang terus-menerus mengaktualisasi diri melalui aktivitas bermakna, yang dalam terminologi Aristoteles disebut sebagai *Energeia*.²⁰

Guru PAI sejati adalah orang yang terus berkembang, terus menggali makna dari pengalaman mengajar, dan terus menemukan cara-cara baru untuk terhubung dengan murid-muridnya.²¹ Kondisi ontologis yang ideal ini menghadirkan guru sebagai *being* yang sedang terus menjadi, bukan sebagai *being* yang sudah selesai dan statis. Namun, realitas yang dijumpai di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan fenomena yang berbeda. Guru sering terjebak dalam situasi yang mengikis status *actual being* mereka. Tuntutan administratif yang berlebihan, beban kerja yang berat, gaji yang tidak memadai, dan skeptisisme berkelanjutan dari masyarakat terhadap relevansi PAI menciptakan kondisi di mana guru kehilangan kesempatan untuk melakukan *energeia*, aktivitas bermakna yang mengaktualisasi diri.²²

Guru masuk ke dalam krisis eksistensial ketika mereka kehilangan pemahaman tentang dirinya sebagai guru agama yang sesungguhnya. Dehumanisasi pada tingkat paling fundamental terjadi ketika guru tidak lagi mengalami diri mereka sebagai *being*

¹⁹ Christoph Kulgemeyer et al., "Exploring the Impact of Pre-Service Science Teachers' Reflection Skills on the Development of Professional Knowledge during a Field Experience," *International Journal of Science Education* 43, no. 18 (December 12, 2021): 3035–57, doi:10.1080/09500693.2021.2006820.

²⁰ Xavier Symons and Tyler VanderWeele, "Aristotelian Flourishing and Contemporary Philosophical Theories of Wellbeing," *Journal of Happiness Studies* 25, nos. 1–2 (February 14, 2024): 26, doi:10.1007/s10902-024-00723-0.

²¹ Hosaini et al., "Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on <I>Merdeka Belajar</I> Curriculum in Vocational High Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (September 10, 2024): 966–81, doi:10.35723/ajie.v8i3.587.

²² Sue Creagh et al., "Workload, Work Intensification and Time Poverty for Teachers and School Leaders: A Systematic Research Synthesis," *Educational Review* 77, no. 2 (February 23, 2025): 661–80, doi:10.1080/00131911.2023.2196607; Rasmitadila et al., "Professional Development for Indonesian Elementary School Teachers: Increased Competency and Sustainable Teacher Development Programs," *F1000Research* 13 (November 18, 2024): 1375, doi:10.12688/f1000research.156946.1; Shintia Revina et al., "Replacing the Old with the New: Long-Term Issues of Teacher Professional Development Reforms in Indonesia," *Asian Education and Development Studies* 12, no. 4/5 (November 14, 2023): 262–74, doi:10.1108/AEDS-12-2022-0148.

yang sedang menjadi, melainkan hanya sebagai *being* yang menjalankan peran.²³ Dalam kerangka Aristoteles, guru juga memiliki fungsi sebagai *causa*, penyebab atau faktor penggerak utama dalam proses pendidikan.²⁴ Lebih spesifik, guru merupakan *efficient cause*, faktor yang menggerakkan murid dari potensi menuju aktualisasi.²⁵ Guru menghadirkan energi, pengetahuan, nilai-nilai, dan model perbuatan ke dalam kelas. Kehadirannya bersifat aktif, memicu perubahan dalam diri murid.

Dalam konteks PAI yang terdehumanisasi, fungsi guru sebagai *efficient cause* sering tereduksi pada transfer hafalan semata.²⁶ Guru menjadi mesin transfer informasi, bukan pembentuk karakter dan pemahaman bermakna.²⁷ Energi transformatif guru yang seharusnya membangkitkan potensi murid untuk belajar, bertanya, dan berkembang menjadi terserap habis dalam rutinitas administratif. Selain itu, guru juga memiliki *telos* atau tujuan akhir yang luhur jika dipandang dari *four causes Aristotelian*. Teori ini memandang bahwa *telos* guru PAI adalah mengantarkan murid menuju kedewasaan spiritual, intelektual, dan moral.²⁸ Guru memiliki misi membentuk *Insan Kamil*, manusia paripurna yang memiliki kepribadian utuh dalam dimensi ruh, akal, dan adab.²⁹ Ketika guru terjebak dalam rutinitas administratif tanpa ruang untuk merefleksikan makna mendalam pekerjaan mereka, *telos* ini menjadi kabur dan bahkan terlupakan.

Guru kemudian mengejar tujuan-tujuan sekunder seperti menyelesaikan materi, mencapai target nilai, dan memenuhi dokumentasi administratif. Pembelajaran berubah sifat menjadi transactional daripada transformatif. Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Ghazali menggunakan istilah *murabbi* untuk menggambarkan guru sejati sebagai orang yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk jiwa siswa

²³ Ariel Zoltán Mitev, Rita Tóth, and Balázs Vaszkun, "Role Transition of Higher Education Teachers Due to Disruptive Technological Change: Identity Reconstruction for a Better Teacher-Student Relationship," *The International Journal of Management Education* 22, no. 2 (July 2024): 100978, doi:10.1016/j.ijme.2024.100978.

²⁴ Emerald Henderson, "The Educational Saliency of Emulation as a Moral Virtue," *Journal of Moral Education* 53, no. 1 (January 2, 2024): 73–88, doi:10.1080/03057240.2022.2130882.

²⁵ Sara Ayllón, Ángel Alsina, and Jordi Colomer, "Teachers' Involvement and Students' Self-Efficacy: Keys to Achievement in Higher Education," *PLOS ONE* 14, no. 5 (May 24, 2019): e0216865, doi:10.1371/journal.pone.0216865.

²⁶ Essam Ayyad, "Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'an in Medieval Muslim Cultures," *Religions* 13, no. 2 (February 17, 2022): 179, doi:10.3390/rel13020179.

²⁷ Nuranifah Nuranifah, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman, "Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (September 30, 2022): 629–38, doi:10.26811/peuradeun.v10i3.659.

²⁸ Nur Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities," *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (January 1, 2021): 195–211, doi:10.1080/23752696.2021.1960879; Najwan Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective," *International Journal of Educational Development* 103 (November 2023): 102894, doi:10.1016/j.ijedudev.2023.102894.

²⁹ Masturin Masturin, Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amarah, "Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An *Insan Kamil* Character Building," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (July 29, 2022): 215, doi:10.21043/qjiss.v10i1.14124.

menuju kebaikan dan kedewasaan.³⁰ Seorang murabbi adalah guru yang sadar akan dimensi spiritual dan moral dari pendidikan, yang terlibat dalam transformasi jiwa daripada hanya transmisi informasi.³¹ Yusuf al-Qardhawi memperkuat konsep ini dengan menekankan bahwa guru PAI adalah pengarah menuju *Insan Kamil*, manusia yang mencapai potensi penuhnya dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan social.³²

Konsep-konsep ini beresonansi dengan pemahaman Aristotelian tentang *actual being* yang terus mengaktualisasi diri. Namun dalam praktik PAI saat ini, banyak guru tidak memiliki kesempatan, dukungan, atau kesadaran untuk menjadi murabbi sejati. Mereka terjebak dalam peran fungsional yang menguras energi spiritual dan intelektual. Krisis eksistensial guru PAI merupakan krisis yang menghilangkan status mereka sebagai *actual being*. Guru berhenti mengaktualisasi diri sebagai pendidik bermakna, berhenti berfungsi sebagai *efficient cause* yang penuh energi transformatif, dan berhenti berorientasi pada *telos* yang luhur. Sebaliknya, guru berfungsi sebagai mesin administratif yang menjalankan instruksi dari atas tanpa pemahaman mendalam tentang makna. Energi transformatif guru yang seharusnya menyalakan potensi murid justru meredup, dan pembelajaran kehilangan jiwanya.

2. Hakikat Murid

Murid merupakan *potential being*, individu yang potensinya masih aktif berkembang dan belum sepenuhnya teraktualisasi. Namun *potential being* tidak sekadar berarti belum siap atau belum matang.³³ Sebaliknya, *potential being* adalah individu yang penuh dengan kemungkinan, sedang dalam proses menjadi, dan membawa energi pertumbuhan dalam dirinya.³⁴ Dengan kata lain, murid adalah *being* yang memiliki kekuatan internal untuk berkembang, untuk belajar, dan untuk bertransformasi. Dalam proses pembelajaran, murid berfungsi sebagai *material cause*, faktor internal yang memiliki kapasitas untuk berubah dan berkembang.

³⁰ Keyvan Bolandhematan, "Spiritual Education in Islamic Tradition: Revisiting Ghazali's 'Deliverance,'" *Religious Education* 114, no. 2 (March 15, 2019): 110–29, doi:10.1080/00344087.2018.1560585.

³¹ Rifki El-Faizal and Mulya, "Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazali," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 18, 2023): 6–11, doi:10.58355/maqolat.v1i1.2.

³² M. Khalilurrahman, "SYAIKH YUSUF QARDHAWI: GURU UMAT ISLAM PADA MASANYA," *JURISDICTIE*, March 26, 2012, doi:10.18860/j.v0i0.1588.

³³ Clémentine Beauvais and Rupert Higham, "A Reappraisal of Children's 'Potential,'" *Studies in Philosophy and Education* 35, no. 6 (November 30, 2016): 573–87, doi:10.1007/s11217-016-9508-5.

³⁴ Peter Kondrla et al., "Philosophy of Education in Postmetaphysical Thinking," *Journal of Education Culture and Society* 13, no. 2 (September 27, 2022): 19–30, doi:10.15503/jecs2022.2.19.30.

Murid bukanlah wadah kosong yang pasif menerima pengetahuan dari luar. Sebaliknya, murid membawa pertanyaan, rasa ingin tahu, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk mengolah serta menginterpretasi informasi. Murid adalah agen aktif dalam pembelajaran, bukan objek yang sifatnya *act-upon*. Konsep Qardhawi tentang fitrah memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah, kecenderungan bawaan menuju kebaikan, kesadaran spiritual, dan kapasitas untuk belajar. Fitrah ini bukan kekosongan yang menunggu untuk diisi, melainkan kehadiran potensi positif dalam diri setiap murid.

Abraham Maslow menambahkan dimensi psikologis melalui teori kebutuhan berjenjangnya. Literatur tentang pembelajaran menunjukkan bahwa murid tidak hanya memiliki kebutuhan kognitif untuk menerima informasi, tetapi juga kebutuhan fundamental seperti keamanan, penghargaan, dan aktualisasi diri.³⁵ Dalam konteks pembelajaran agama Islam, kebutuhan murid mencakup dimensi spiritual yang berupa kebutuhan untuk menemukan makna, merasa dihargai, dan mengalami pertumbuhan bermakna. Kebutuhan-kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dalam suasana pembelajaran yang humanis dan dialogis, di mana murid diperlakukan sebagai subjek yang dihargai dan bukan sebagai objek administratif.

Namun dalam praktik PAI yang sering terdehumanisasi, murid diperlakukan sebagai objek pasif dalam sistem yang dikritik tajam oleh Paulo Freire sebagai *banking education*. Dalam *banking education*, guru adalah penabung pengetahuan dan murid adalah bank, wadah yang hanya berfungsi menerima setoran.³⁶ Murid tidak diajak berpikir aktif, tidak diundang untuk bertanya, dan tidak mengalami pembelajaran sebagai proses penggalian makna bersama. Sebaliknya, murid diperintahkan untuk menghafal, diajar untuk pasif mendengarkan, dan dinilai hanya berdasarkan akurasi hafalan atau regurgitasi informasi. Dalam model ini, murid kehilangan status sebagai *material cause* yang aktif dan hanya menjadi objek yang di-*act-upon*, bukan subjek yang *acting*.

Akibatnya, potensi murid tidak teraktualisasi. Murid mengalami pembelajaran yang meninggalkan kesan hampa dan alienasi. Dehumanisasi murid dalam *banking*

³⁵ Todd Bridgman, Stephen Cummings, and John Ballard, "Who Built Maslow's Pyramid? A History of the Creation of Management Studies' Most Famous Symbol and Its Implications for Management Education," *Academy of Management Learning & Education* 18, no. 1 (March 2019): 81–98, doi:10.5465/amle.2017.0351.

³⁶ Janet Goodall, "Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined," *Educational Review* 70, no. 5 (October 20, 2018): 603–21, doi:10.1080/00131911.2017.1358697.

education terukir dalam pengalaman harian mereka di kelas. Fitrah murid, kapasitas alami untuk bertanya, mencari makna, dan berkembang, menjadi tertekan. Kebutuhan spiritual dan emosional yang seharusnya diperhatikan dalam pendidikan agama menjadi diabaikan. Murid merasakan PAI sebagai pelajaran yang membosankan, tidak relevan dengan kehidupan mereka, dan tidak menyentuh apa yang benar-benar mereka butuhkan. Ini menciptakan krisis eksistensial pada murid ketika mereka kehilangan pemahaman tentang diri mereka dalam konteks pembelajaran agama. Alih-alih mengalami diri sebagai *being* yang sedang menjadi, murid mengalami diri sebagai *being* yang dibuat objek, dikendalikan, dan dikurasi.

Krisis eksistensial murid adalah krisis kehilangan status sebagai potential being yang aktif. Murid tidak lagi mengaktualisasi diri melalui pembelajaran bermakna, melainkan berfungsi sebagai penerima pasif yang kehadiran aktualnya diminimalkan. Fitrah yang seharusnya berkembang menjadi tertindas, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi menjadi diabaikan, dan energi pertumbuhan yang seharusnya menyala menjadi redup. Dehumanisasi dari sudut pandang murid terwujud dalam bentuk kehilangan diri sebagai being yang sedang menjadi dan pendereduksian menjadi vessel untuk materi pembelajaran.

3. Relasi Ontologis Guru dan Murid

Kita telah melihat krisis ontologis pada guru dan murid secara terpisah. Tetapi pertanyaan yang lebih krusial adalah bagaimana relasi di antara keduanya menciptakan kondisi untuk humanisasi atau dehumanisasi. Untuk memahami ini, kita harus melampaui pemahaman tentang guru dan murid secara terpisah, dan masuk ke analisis tentang relasi ontologis keduanya. Relasi ontologis guru-murid bukan sekadar hubungan fungsional antara pengajar dan pelajar, melainkan pertemuan dua being yang saling mengakui eksistensi satu sama lain sebagai subjek yang sedang menjadi.

Dalam kerangka Aristotelian, relasi guru-murid dapat dipahami sebagai suatu interaksi dalam matriks *causa-telos* yang dinamis. Guru sebagai *actual being* dan *efficient cause* hadir untuk menggerakkan murid dari potensi menuju aktualisasi, dari *dynamic* menuju *energeia*. Namun, *telos* guru bukanlah sekadar menyelesaikan materi, *telos* guru adalah kesuksesan murid dalam mencapai kedewasaan spiritual, intelektual, dan moral. *Telos* ini tidak dapat dicapai melalui transfer informatif semata. *Telos* hanya dapat dicapai ketika guru memahami bahwa murid adalah *material cause* yang aktif,

yang membawa potensi dan kapasitas untuk berubah. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan murid untuk mengaktualisasi dirinya. Ini adalah relasi yang saling melengkapi, guru memberi bentuk dan arahan *causa formal* serta murid memberi daya gerak dan responsivitas *material cause*. Relasi seperti ini bisa disebut sebagai metode persahabatan dalam pendidikan.³⁷ Hubungan ketika keduanya bersama-sama menciptakan *energeia* aktivitas pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Carl Rogers menjelaskan apa yang terlihat ketika relasi ini dibangun dengan sehat melalui konsep *teacher as facilitator*. Rogers menggeser paradigma dari guru sebagai *expert-authoritarian* menuju guru sebagai fasilitator yang menghormati proses pembelajaran murid.³⁸ Dalam relasi dialogis yang Rogers promosikan, guru mengundang murid untuk aktif berpikir, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban bersama.³⁹ Ini adalah pengakuan mutual antara dua *being* yang saling menghormati. Guru mengakui bahwa murid adalah subjek yang berharga, bukan objek dan murid mengalami pengakuan ini dan merasa aman untuk bertanya dan berkembang.

Di sisi lain Ibnu Khaldun menawarkan wawasan penting tentang bagaimana relasi guru dan murid serta proses pembelajaran seharusnya dibangun secara bertahap dan beradab. Kajian atas Muqaddimah menunjukkan bahwa ia menekankan perlunya pendidikan dilakukan secara gradual, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan kapasitas murid, serta memperingatkan bahwa pemaksaan dan kekerasan dalam belajar justru melemahkan semangat, memupuk kemalasan, dan menumbuhkan kebohongan serta keburukan dalam diri peserta didik.⁴⁰ Dalam kerangka ini, habituasi dapat dipahami sebagai proses pembiasaan yang terukur dan bertahap, yang memungkinkan murid menginternalisasi pengetahuan dan nilai secara perlahan, bukan melalui pola disiplin yang kaku dan mekanis yang mengabaikan perkembangan batin mereka.

³⁷ Kristján Kristjánsson, "Aristotelian Character Friendship as a 'Method' of Moral Education," *Studies in Philosophy and Education* 39, no. 4 (July 19, 2020): 349–64, doi:10.1007/s11217-020-09717-w.

³⁸ Virginie Servant-Miklos and Liesbeth Noordegraaf-Eelens, "Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning," *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (March 15, 2021): 147–63, doi:10.1080/17508487.2019.1577284.

³⁹ Susan Renger and Ann Macaskill, "Developing the Foundations for a Learning-Based Humanistic Therapy," *Journal of Humanistic Psychology* 65, no. 5 (September 15, 2025): 1039–60, doi:10.1177/00221678211007668.

⁴⁰ Basma Ahmad Sedki Dajani, "The Ideal Education in Ibn Khaldun's Muqaddimah," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 192 (June 2015): 308–12, doi:10.1016/j.sbspro.2015.06.044.

Pada saat yang sama, pembacaan kontemporer terhadap pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan bahwa habituasi yang sejati hanya mungkin efektif ketika relasi guru dan murid menjunjung tinggi kebebasan dan martabat murid, sehingga praktik pendidikan tidak jatuh pada kekerasan dan koersi yang merusak aspek fisik, psikologis, dan moral peserta didik.⁴¹ Dalam perspektif ini, relasi pedagogis yang ideal menuntut kehadiran guru yang menyadari kemanusiaan murid, menjaga kehormatan dan individualitas mereka, serta mengarahkan energi moral dan spiritual secara perlahan untuk memperhalus sikap dan perilaku. Di bawah relasi semacam ini, habituasi menjadi sebuah proses humanis, yakni ketika murid merespons dengan kepercayaan dan keterlibatan aktif, dan pembiasaan tidak lagi identik dengan intimidasi, melainkan dengan penyemaian *ihsan* dalam tindakan.

Sebaliknya, Paulo Freire memberikan diagnosis yang tajam tentang apa yang terjadi ketika relasi ontologis hilang. Dalam *banking education*, relasi guru-murid berubah menjadi relasi dominatif yang menunjukkan bahwa guru adalah subjek dan murid adalah objek.⁴² Guru tidak lagi berusaha menciptakan kondisi untuk aktualisasi murid, tetapi hanya berusaha untuk mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin. Murid tidak lagi dipandang sebagai *co-creator* dalam pembelajaran, murid hanya sekadar penerima pasif. Freire menawarkan alternatif melalui *problem-posing education*, model yang menempatkan guru dan murid sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Dalam *problem-posing education*, guru dan murid bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah nyata, menganalisisnya secara kritis, dan mencari solusi bersama.⁴³ Ini adalah relasi dialogis antara keduanya sebagai subjek, bukan objek. Guru belajar dari murid tentang realitas dunia mereka, murid belajar dari guru tentang cara berpikir kritis dan menemukan makna. Dalam model ini, *energeia* pembelajaran tidak bersumber dari guru semata, tetapi dari interaksi dinamis antara guru dan murid dua *being* yang saling menggerakkan menuju pemahaman yang lebih dalam.

⁴¹ Fella Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context," *Religions* 11, no. 8 (August 7, 2020): 409, doi:10.3390/rel11080409.

⁴² Aina Appova, Hea-Jin Lee, and Terri Bucci, "Technology in the Classroom: Banking Education or Opportunities to Learn?," *Theory Into Practice* 61, no. 3 (July 3, 2022): 254–64, doi:10.1080/00405841.2022.2096372.

⁴³ Jorge Knijnik, "To Freire or Not to Freire: Educational Freedom and the Populist Right-wing 'Escola Sem Partido' Movement in Brazil," *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (April 29, 2021): 355–71, doi:10.1002/berj.3667.

Ketika relasi ontologis guru-murid ini terjalin dengan baik, terjadi fenomena yang dalam terminologi Aristotelian disebut *dynamic energeia*, atau aktivitas pembelajaran yang penuh energi dan hidup.⁴⁴ Murid tidak merasa tertekan untuk menghafal. Sebaliknya, murid merasa terdorong untuk memahami, bertanya, dan mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kehidupan mereka. Guru tidak merasa sebagai mesin administratif, tetapi sebagai pendamping perjalanan pembelajaran yang bermakna. Kelas menjadi ruang gerak, bukan ruang tekan. Pembelajaran menjadi proses yang organik, guru dan murid sama-sama mengalami pertumbuhan.

Untuk meringkas relasi ontologis guru-murid secara konkret, berikut disajikan matriks *causa-telos* guru-murid dan dampaknya pada energi pembelajaran. Matriks ini menunjukkan bahwa ketika relasi guru-murid dibangun atas dasar ontologis, maka *energeia* pembelajaran bergeser dari negatif apati, keenganan menjadi positif antusiasme, dan juga pertumbuhan. Sebaliknya, ketika relasi ini direduksi menjadi relasi fungsional administratif, *energeia* pembelajaran menjadi datar, mekanistik, dan jauh dari humanisasi.

Tabel 1. Relasi Ontologis Guru-Murid dalam Matriks *Causa-Telos*

Posisi	Causa	Telos	Dynamic - Energeia
Guru	Hadir dengan pengetahuan, pengalaman, dan kematangan spiritual. Membawa energi transformatif ke kelas	Mengantarkan murid menuju kedewasaan iman, akal, dan akhlak serta membentuk <i>insan kamil</i> .	Kelas menjadi ruang gerak, pembelajaran menjadi proses yang hidup, serta guru hadir sebagai <i>spiritual guide</i> yang autentik
Murid	Membawa fitrah, pertanyaan, dan pengalaman hidup. Aktif dalam proses belajar dan menjadi agen dalam pembelajaran sendiri	Mengaktualisasi potensi melalui interaksi dengan guru. Berkembang menuju kedewasaan spiritual dan intelektual	Murid merasakan pertumbuhan bermakna. Mengalami agama sebagai jalan hidup, bukan sekadar pengetahuan. Nilai-nilai agama terintegrasi dalam kehidupan
Relasi Ontologis	Dialog sejati, <i>mutual recognition</i> , kepercayaan dan penghormatan timbal balik. Keduanya mengakui kemanusiaan satu sama lain	Mewujudkan pembelajaran yang memanusiakan manusia, transformasi bersama, dan PAI menjadi proses humanisasi integral	Pembelajaran menjadi dialogis dan transformative. Guru dan murid sama-sama mengalami pertumbuhan dan kelas menjadi komunitas belajar yang bermakna

⁴⁴ Laura García-Rodríguez, Concha Iriarte Redín, and Charo Reparaz Abaitua, "Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, and Measurement: A Systematic Review," *Educational Research Review* 38 (February 2023): 100488, doi:10.1016/j.edurev.2022.100488.

4. Humanisasi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang hakikat guru sebagai *actual being*, hakikat murid sebagai *potential being*, dan relasi ontologis keduanya membuka jalan untuk memahami humanisasi PAI sebagai konsekuensi logis dari relasi ontologis yang sehat. Humanisasi bukan sekadar membuat pembelajaran lebih ramah atau menyenangkan, melainkan proses pengakuan dan pengembangan potensi murid secara menyeluruh.⁴⁵ Ini adalah proses yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan termasuk ruh, akal, hati, dan adab, serta menciptakan ruang di mana guru dan murid sama-sama mengalami pertumbuhan sebagai manusia.

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari visi tentang manusia seperti apa yang ingin dibentuk. Visi ini diartikulasikan melalui konsep insan kamil, manusia paripurna yang mencapai kesempurnaan dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan social.⁴⁶ *Insan kamil* bukanlah manusia yang sekadar memiliki pengetahuan agama yang benar secara dogmatis, melainkan manusia yang hidup sesuai nilai-nilai agama dengan kesadaran penuh dan integrasi yang utuh.⁴⁷ Spiritualitasnya berpadu dengan intelektualitas dan kebijaksanaan praktis. Humanisasi PAI adalah tentang bagaimana insan kamil dapat dibentuk melalui praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Ini bukan pertanyaan teknis tentang metode atau strategi, melainkan pertanyaan fundamental tentang struktur relasi pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, humanisasi PAI bisa dipecah lagi ke dalam tiga dimensi.

Penelitian holistik menegaskan bahwa pendidikan manusia utuh mensyaratkan integrasi harmonis seluruh aspek kemanusiaan, yaitu ketika perubahan pada satu dimensi selalu terkait erat dengan dimensi lainnya. Oleh karena itu, relasi guru dan murid dalam PAI harus dipahami melalui tiga dimensi yang saling bergantung dan berkaitan.⁴⁸ Dimensi pertama adalah dimensi psikologis, keamanan batin dan pengakuan subjek. Kedua ada dimensi sosiologis, atau dimensi yang menunjukkan posisi murid dalam struktur komunitas. Terakhir ada dimensi teologis yang menjelaskan makna eksistensi murid di hadapan Allah. Ketiga dimensi tersebut

⁴⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (September 12, 2018), doi:10.19105/islamuna.v5i1.1856.

⁴⁶ In'ami, Moch Bambang, and Ismail Suardi Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (May 26, 2025): 145–58, doi:10.22452/JAT.vol20no1.11.

⁴⁷ Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febby Cipta, "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren," *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958, doi:10.1016/j.heliyon.2022.e09958.

⁴⁸ Brigita Miselinaite, Irina Kliziene, and Gintautas Cibulskas, "Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review," *Sustainability* 14, no. 15 (August 8, 2022): 9737, doi:10.3390/su14159737.

mewakili prinsip keseimbangan, inklusifitas, dan keterhubungan dalam pendidikan. Selain itu tiga dimensi ini juga secara bersama-sama membentuk fondasi bagi terbentuknya *insan kamil*.

Dimensi pertama humanisasi PAI adalah dimensi psikologis. Pada tingkat ini, humanisasi berarti mengembalikan murid sebagai subjek belajar yang aman secara emosional dan diakui keberadaannya. Tanpa rasa aman dan penerimaan yang memadai, potensi murid tidak akan teraktualisasi.⁴⁹ Murid membutuhkan lingkungan di mana kehadiran mereka dihargai, pertanyaan-pertanyaan mereka didengarkan, dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran daripada sebagai kegagalan yang patut dihukum.⁵⁰ Dengan itu, dimensi psikologis humanisasi adalah tentang menciptakan *psychological safety* dalam kelas PAI

Ketika murid merasa aman, mereka berani mengajukan pertanyaan yang sebenarnya mereka tanyakan. Ketika murid merasa diterima apa adanya, mereka tidak perlu menyembunyikan kebingungan atau ketidaksetujuan. Fitrah murid mengenai dorongan internal untuk belajar, bertanya, dan tumbuh dapat berkembang dengan baik. Guru dalam dimensi ini bukanlah *expert-authoritarian*, melainkan fasilitator yang menghormati proses pembelajaran murid. Guru menciptakan ruang untuk murid dapat menjadi diri mereka sendiri, mengeksplorasi makna agama dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka, dan merasakan bahwa pembelajaran agama adalah perjalanan personal mereka. Kebutuhan psikologis murid dalam PAI mencakup kebutuhan untuk menemukan makna spiritual yang resonan dengan kehidupan mereka sendiri, merasa dihargai sebagai individu unik yang membawa pertanyaan dan perspektif unik, serta mengalami pertumbuhan yang bermakna.⁵¹ Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, murid tidak hanya belajar tentang agama, tetapi mengalami agama sebagai kekuatan transformatif dalam hidup mereka.

Dimensi kedua adalah dimensi sosiologis. Pada tingkat ini, humanisasi PAI menuntut transformasi struktur relasi di kelas dari hubungan dominatif menuju relasi dialogis di mana dua subjek bersama-sama membaca realitas. Dari pembahasan

⁴⁹ Sian Hsiang-Te Tsuei et al., "Exploring the Construct of Psychological Safety in Medical Education," *Academic Medicine* 94, no. 115 (November 2019): S28–35, doi:10.1097/ACM.0000000000002897.

⁵⁰ Rebekah Berlin and Julie Cohen, "The Convergence of Emotionally Supportive Learning Environments and College and Career Ready Mathematical Engagement in Upper Elementary Classrooms," *AERA Open* 6, no. 3 (July 16, 2020), doi:10.1177/2332858420957612.

⁵¹ Yahya Obaid et al., "Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (October 9, 2024): 1782, doi:10.22373/sjhk.v8i3.24061.

mengenai *banking versus problem-posing education* menunjukkan bahwa struktur kelas yang *authoritarian* menciptakan kekerasan relasional, kekerasan yang tersembunyi dalam rutinitas pembelajaran dan mengasingkan murid dari diri mereka sendiri.⁵² Dengan kata lain, dimensi sosiologis humanisasi adalah tentang menghentikan kekerasan struktural ini dan membangun relasi yang dialogis.

Dalam relasi dialogis, guru dan murid tidak berdiri dalam posisi subjek-objek, melainkan sebagai subjek-subjek yang saling menghormati. Guru bukanlah penabung pengetahuan, melainkan rekan dalam proses pencarian makna bersama. Murid bukanlah penerima pasif, melainkan agen aktif yang membawa perspektif, pertanyaan, dan pengalaman hidup mereka ke dalam pembelajaran. Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tak luput berbicara tentang etika relasional yang direpresentasikan oleh adab sebagai yang mencerminkan penghormatan terhadap kemanusiaan satu sama lain. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, adab murid kepada guru dan adab murid kepada diri sendiri sama-sama diletakkan sebagai syarat dasar agar proses menuntut ilmu berlangsung secara manusiawi. Adab kepada guru mengatur bagaimana murid merespons kemanusiaan dan otoritas moral sang pengajar, sedangkan adab kepada diri sendiri menata disiplin batin, kesungguhan, dan ketakwaan murid dalam mengelola dirinya. Keduanya, jika dibaca bersama, menunjukkan bahwa Zarnuji tidak hanya merumuskan etika teknis belajar, tetapi sebuah etika relasional yang memuliakan guru sekaligus menjaga martabat murid sebagai subjek yang sedang tumbuh.⁵³ Sehingga relasi pendidikan menjadi ruang pertemuan dua kemanusiaan yang saling menghormati, bukan sekadar relasi instruksional satu arah.

Adab merupakan manifestasi konkret dari relasi ontologis ketika kedua pihak memahami dan menghormati kemanusiaan satu sama lain. Guru memiliki adab terhadap murid dengan menghormati potensi mereka, memperlakukan mereka dengan kelembutan, dan membimbing dengan tujuan untuk kebaikan mereka. Murid memiliki adab terhadap guru dengan menghormati integritas dan autentisitas guru, belajar dengan sungguh-sungguh, dan terbuka terhadap bimbingan.⁵⁴ Ketika adab ini hilang,

⁵² Alyssa L. Grecu, Andreas Hadjar, and Kevin Simoes Loureiro, "The Role of Teaching Styles in the Development of School Alienation and Behavioral Consequences: A Mixed Methods Study of Luxembourgish Primary Schools," *Sage Open* 12, no. 2 (April 20, 2022), doi:10.1177/21582440221105477.

⁵³ Miftachul Huda, "Islamic Philosophy and Ethics of Education: Al-Zarnūjī's Concept of Ta'zīm in His Ta'lim al-Muta'allim," *Ulumuna* 25, no. 2 (December 31, 2021): 399–421, doi:10.20414/ujs.v25i2.464.

⁵⁴ Ibid.

relasi menjadi transactional dan impersonal, sementara pembelajaran agama kehilangan karakternya yang paling esensial.

Adab dalam pendidikan ini juga barang tentu harus diiringi dengan adanya *malakah* atau pembiasaan. Habituasi bertahap yang Ibnu Khaldun jelaskan hanya dapat efektif ketika dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghormati. Murid secara perlahan-lahan mengubah perilaku, pemikiran, dan perasaan mereka melalui pengalaman berulang yang bermakna daripada melalui paksaan.⁵⁵ Dalam konteks PAI, ini berarti nilai-nilai agama diinternalisasi melalui praktek dialogis dan pembiasaan yang menghormati ritme dan kapasitas murid.

Dimensi terakhir adalah dimensi teologis, yang merupakan puncak dari humanisasi PAI. Pada dimensi ini, pembelajaran agama bukanlah sekadar tentang transfer pengetahuan intelektual, melainkan tentang transformasi jiwa. Pada konteks ini, dimensi teologis membedakan PAI dari pembelajaran umum dan menetapkan tujuan akhir yang luhur. Al-Ghazali berbicara tentang *tarbiyah* sebagai proses yang menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan, yang melibatkan ruh, akal, dan akhlak secara terintegrasi.⁵⁶ *Tarbiyah* merupakan pembelajaran totaliter dalam arti paling positif, pembelajaran yang melibatkan *whole person* dari murid.

Namun untuk mencapai *tarbiyah* sejati, relasi guru-murid harus dibangun atas dasar ketulusan, kepercayaan, dan dialog yang mendalam. Guru bukanlah hanya mentransfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi berfungsi sebagai *spiritual guide* yang hadir dengan integritas dan autentisitas.⁵⁷ Murid bukanlah hanya *recipient*, melainkan *co-traveler* dalam perjalanan spiritual. Relasi ontologis bukanlah pilihan pedagogis yang opsional, melainkan keharusan struktural untuk *tarbiyah* yang sesungguhnya. Yusuf al-Qardhawi menekankan bahwa tujuan PAI adalah membentuk insan kamil, manusia yang mencapai kesempurnaan dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan itu, dimensi teologis pada humanisasi berbicara tentang bagaimana insan kamil dapat dibentuk melalui pembelajaran yang tidak memisahkan spiritualitas dari kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

⁵⁵ Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context."

⁵⁶ K.S Putra, *Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, vol. 3, 2024.

⁵⁷ A Zulkhairi, T Nuriyati, and M H. Akmal, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern*, 5th ed., vol. 2, 2025.

Dimensi teologis humanisasi menegaskan bahwa humanisasi PAI bukanlah westernisasi atau sekularisasi pendidikan agama. Sebaliknya, humanisasi adalah cara paling ontologis untuk setia pada *telos* PAI yaitu pembentukan manusia utuh yang memanusiation ruh mereka sendiri dan ruh orang lain. Ketika guru dan murid berelasi secara ontologis, ketika murid mengalami pembelajaran agama sebagai transformasi jiwa daripada hanya transmisi informasi, dan ketika nilai-nilai agama terintegrasi ke dalam seluruh cara hidup murid, maka PAI mencapai potensi maksimalnya sebagai pendidikan yang benar-benar humanis dan bermakna.

Humanisasi PAI dalam ketiga dimensi ini menciptakan pembelajaran yang memanusiation, dialogis, transformatif, dan selaras dengan semangat humanisasi dalam tradisi pendidikan Islam. Ini merupakan inti dari humanisasi PAI yaitu pemulihan relasi ontologis guru-murid sebagai fondasi untuk pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi menghadirkan agama sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan murid.

D. SIMPULAN

Analisis ontologis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa krisis Pendidikan Agama Islam di Indonesia bukanlah krisis metodologis melainkan krisis eksistensial. Guru kehilangan pemahaman akan dirinya sebagai *actual being* yang mengaktualisasi diri melalui aktivitas bermakna yang disebut *energeia*. Murid kehilangan pengalaman dirinya sebagai *potential being* yang aktif mengaktualisasi potensi mereka. Relasi di antara keduanya tereduksi dari pertemuan dua subjek menjadi relasi dominatif antara subjek dan objek. Dehumanisasi yang terjadi merupakan hasil dari hilangnya pemahaman ontologis tentang siapa guru itu, siapa murid itu, dan apa yang seharusnya menjadi sifat relasi mereka.

Namun pemulihan adalah mungkin. Ketika relasi ontologis guru-murid dipulihkan, ketika guru hadir sebagai *actual being* yang autentik dan bermakna, ketika murid diberdayakan sebagai *potential being* yang aktif, dan ketika keduanya membangun relasi dialogis yang saling menghormati, maka PAI mengalami transformasi fundamental. Pembelajaran bukan lagi administrasi dokumen kurikulum semata. Pembelajaran menjadi proses humanisasi yang integral, menyentuh dimensi psikologis berupa keamanan dan

aktualisasi diri, dimensi sosiologis berupa dialog dan keadilan relasional, serta dimensi teologis berupa transformasi jiwa dan pembentukan agen profetik.

Insan kamil yang terbentuk melalui humanisasi PAI bukanlah manusia sekuler yang tercerabut dari nilai spiritual. Sebaliknya, insan kamil merupakan manusia yang paling utuh secara ontologis yaitu hadir secara spiritual dan intelektual, sadar akan Tuhan dan sadar akan realitas dunia, mampu menjadi agen perubahan profetik dalam masyarakat. Ini adalah jantung dari humanisasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia, yakni pemulihan makna, restorasi relasi, dan transformasi pembelajaran menjadi proses yang benar-benar memanusiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, Sri Astuti, Syabuddin Gade, Hasan Basri, and Safrina Ariani. "Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh." *Ulumuna* 27, no. 2 (December 30, 2023): 624–48. doi:10.20414/ujis.v27i2.710.
- Afrina Rambe, Anggi, Syahidin Syahidin, Udin Supriadi, Agus Fakhrudin, Bujang Bujang, Rezi Maswar, and Ahmad Rasyid. "The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education." *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (April 28, 2024): 10–19. doi:10.58485/jie.v3i1.216.
- Ainiyah, Navisah Al, and Abdul Muhid. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 5 (February 27, 2025): 533–44. doi:10.59689/incare.v5i5.1125.
- Appova, Aina, Hea-Jin Lee, and Terri Bucci. "Technology in the Classroom: Banking Education or Opportunities to Learn?" *Theory Into Practice* 61, no. 3 (July 3, 2022): 254–64. doi:10.1080/00405841.2022.2096372.
- Ayllón, Sara, Ángel Alsina, and Jordi Colomer. "Teachers' Involvement and Students' Self-Efficacy: Keys to Achievement in Higher Education." *PLOS ONE* 14, no. 5 (May 24, 2019): e0216865. doi:10.1371/journal.pone.0216865.
- Ayyad, Essam. "Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'ān in Medieval Muslim Cultures." *Religions* 13, no. 2 (February 17, 2022): 179. doi:10.3390/rel13020179.

- Barros, Marcelo Vinicius Miranda. "Absurdar-Se Na Educação." *Filosofia e Educação* 11, no. 3 (May 12, 2020). doi:10.20396/rfe.v11i3.8655383.
- Beauvais, Clémentine, and Rupert Higham. "A Reappraisal of Children's 'Potential.'" *Studies in Philosophy and Education* 35, no. 6 (November 30, 2016): 573–87. doi:10.1007/s11217-016-9508-5.
- Berlin, Rebekah, and Julie Cohen. "The Convergence of Emotionally Supportive Learning Environments and College and Career Ready Mathematical Engagement in Upper Elementary Classrooms." *AERA Open* 6, no. 3 (July 16, 2020). doi:10.1177/2332858420957612.
- Bolandhematan, Keyvan. "Spiritual Education in Islamic Tradition: Revisiting Ghazali's 'Deliverance.'" *Religious Education* 114, no. 2 (March 15, 2019): 110–29. doi:10.1080/00344087.2018.1560585.
- Bridgman, Todd, Stephen Cummings, and John Ballard. "Who Built Maslow's Pyramid? A History of the Creation of Management Studies' Most Famous Symbol and Its Implications for Management Education." *Academy of Management Learning & Education* 18, no. 1 (March 2019): 81–98. doi:10.5465/amle.2017.0351.
- Budiyanti, Nurti, Kokom St Komariah, Wawan Hermawan, Jenuri Jenuri, and Pandu Hyangsewu. "Impact of the UIA» Al- Ilm Model on Six Domains of Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 23, 2024): 113–24. doi:10.15575/jpi.v10i1.33225.
- Chanifah, Nur, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud, and Abu Samsudin. "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities." *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (January 1, 2021): 195–211. doi:10.1080/23752696.2021.1960879.
- Creagh, Sue, Greg Thompson, Nicole Mockler, Meghan Stacey, and Anna Hogan. "Workload, Work Intensification and Time Poverty for Teachers and School Leaders: A Systematic Research Synthesis." *Educational Review* 77, no. 2 (February 23, 2025): 661–80. doi:10.1080/00131911.2023.2196607.
- Dajani, Basma Ahmad Sedki. "The Ideal Education in Ibn Khaldun's Muqaddimah." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 192 (June 2015): 308–12. doi:10.1016/j.sbspro.2015.06.044.

- Dhuhri, Saifuddin, and Syamsul Rijal. "Ruling on Theology through the Shari'a: Modern Approaches of Qur'an Interpretation and the Classical Universal Law of God's Transcendence." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (June 1, 2024): 123–44. doi:10.15642/teosofi.2024.14.1.123-144.
- El-Faizal, Rifki, and Mulya. "Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazali." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 18, 2023): 6–11. doi:10.58355/maqolat.v1i1.2.
- Feigenbaum, Kenneth D. "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators." *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (January 1, 2024): 44–63. doi:10.1177/00221678231154819.
- Gaffar, Abdul, Fitriah M. Suud, and Riza Zahriyal Falah. "ISLAMIC EDUCATION BASED ON RELIGION MATURITY IN A CROSS-IDEOLOGICAL FRAMEWORK." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6, no. 1 (November 17, 2021). doi:10.22515/islimus.v6i1.2983.
- García-Rodríguez, Laura, Concha Iriarte Redín, and Charo Reparaz Abaitua. "Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, and Measurement: A Systematic Review." *Educational Research Review* 38 (February 2023): 100488. doi:10.1016/j.edurev.2022.100488.
- Goodall, Janet. "Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined." *Educational Review* 70, no. 5 (October 20, 2018): 603–21. doi:10.1080/00131911.2017.1358697.
- Greco, Alyssa L., Andreas Hadjar, and Kevin Simoes Loureiro. "The Role of Teaching Styles in the Development of School Alienation and Behavioral Consequences: A Mixed Methods Study of Luxembourgish Primary Schools." *Sage Open* 12, no. 2 (April 20, 2022). doi:10.1177/21582440221105477.
- Haikal, Muhammad Fajrin, and Saepul Anwar. "Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials: Implementation of Qur'anic and Hadith Elements in Primary School." *Profesi Pendidikan Dasar*, December 30, 2024, 251–73. doi:10.23917/ppd.v11i3.7619.
- Henderson, Emerald. "The Educational Saliency of Emulation as a Moral Virtue." *Journal of Moral Education* 53, no. 1 (January 2, 2024): 73–88. doi:10.1080/03057240.2022.2130882.

- Kulgemeyer, Christoph, Maren Kempin, Anna Weißbach, Andreas Borowski, David Buschhüter, Patrick Enkrott, Peter Reinhold, et al. “Exploring the Impact of Pre-Service Science Teachers’ Reflection Skills on the Development of Professional Knowledge during a Field Experience.” *International Journal of Science Education* 43, no. 18 (December 12, 2021): 3035–57. doi:10.1080/09500693.2021.2006820.
- Lahmar, Fella. “Islamic Education: An Islamic ‘Wisdom-Based Cultural Environment’ in a Western Context.” *Religions* 11, no. 8 (August 7, 2020): 409. doi:10.3390/rel11080409.
- Mariyo, Mariyo. “Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi.” *Journal on Education* 5, no. 4 (March 18, 2023): 13045–56. doi:10.31004/joe.v5i4.2304.
- Masturin, Masturin, Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amarah. “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (July 29, 2022): 215. doi:10.21043/qijis.v10i1.14124.
- Miseliunaite, Brigita, Irina Kliziene, and Gintautas Cibulskas. “Can Holistic Education Solve the World’s Problems: A Systematic Literature Review.” *Sustainability* 14, no. 15 (August 8, 2022): 9737. doi:10.3390/su14159737.
- Mitev, Ariel Zoltán, Rita Tóth, and Balázs Vaszkun. “Role Transition of Higher Education Teachers Due to Disruptive Technological Change: Identity Reconstruction for a Better Teacher-Student Relationship.” *The International Journal of Management Education* 22, no. 2 (July 2024): 100978. doi:10.1016/j.ijme.2024.100978.
- Muthaharo, Pityatul, Pitnizar Pitnizar, and Siti Halimah. “Penerapan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas VC SD Negeri 13/I Muara Bulian Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab.” *ISLAMIKA* 7, no. 1 (January 1, 2025): 93–106. doi:10.36088/islamika.v7i1.5475.
- Ningsih, Andi Mariani, and Fisky Fitria. “Interaction of Islamic Religious Education Teachers with Students in the Learning Process.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaiI)* 4, no. 1 (March 31, 2023): 13–17. doi:10.37251/jpaii.v4i1.652.

- Nuranifah, Nuranifah, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman. "Management of Strengthening Islamic Character Education in Senior High School." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (September 30, 2022): 629–38. doi:10.26811/peuradeun.v10i3.659.
- Obaid, Yahya, Aswar Abidin, Samsuddin Samsuddin, St. Fatimah Kadir, and Ahmad Baharuddin. "Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (October 9, 2024): 1782. doi:10.22373/sjkh.v8i3.24061.
- Putra, K.S. *Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Vol. 3, 2024.
- Rasmitadila, Reza Rachmadtullah, Teguh Prasetyo, Megan Asri Humaira, Diah Andika Sari, Achmad Samsudin, Muhammad Nurtanto, . Fitriyani, and Rohimi ZamZam. "Professional Development for Indonesian Elementary School Teachers: Increased Competency and Sustainable Teacher Development Programs." *F1000Research* 13 (November 18, 2024): 1375. doi:10.12688/f1000research.156946.1.
- Renger, Susan, and Ann Macaskill. "Developing the Foundations for a Learning-Based Humanistic Therapy." *Journal of Humanistic Psychology* 65, no. 5 (September 15, 2025): 1039–60. doi:10.1177/00221678211007668.
- Revina, Shintia, Rezanti Putri Pramana, Christopher Bjork, and Daniel Suryadarma. "Replacing the Old with the New: Long-Term Issues of Teacher Professional Development Reforms in Indonesia." *Asian Education and Development Studies* 12, no. 4/5 (November 14, 2023): 262–74. doi:10.1108/AEDS-12-2022-0148.
- Ricoeur, Paul. "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text." *New Literary History* 5, no. 1 (February 5, 1973): 91. doi:10.2307/468410.
- Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (November 2023): 102894. doi:10.1016/j.ijedudev.2023.102894.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (October 30, 2018): 335. doi:10.3390/rel9110335.

- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958. doi:10.1016/j.heliyon.2022.e09958.
- Servant-Miklos, Virginie, and Liesbeth Noordegraaf-Eelens. "Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning." *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (March 15, 2021): 147–63. doi:10.1080/17508487.2019.1577284.
- Setiawan, Aris, and Moh. Ahyan Yusuf Sa'bani. "Islamic Education According to Yusuf Al Qardhawi's Perspective in the Manhaj Da'wah Book." *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (January 10, 2024): 166–78. doi:10.52166/edu-religia.v6i2.5892.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (September 12, 2018). doi:10.19105/islamuna.v5i1.1856.
- Symons, Xavier, and Tyler VanderWeele. "Aristotelian Flourishing and Contemporary Philosophical Theories of Wellbeing." *Journal of Happiness Studies* 25, nos. 1–2 (February 14, 2024): 26. doi:10.1007/s10902-024-00723-0.
- Tsuei, Sian Hsiang-Te, Dongho Lee, Charles Ho, Glenn Regehr, and Laura Nimmon. "Exploring the Construct of Psychological Safety in Medical Education." *Academic Medicine* 94, no. 11S (November 2019): S28–35. doi:10.1097/ACM.0000000000002897.
- Wang, Fan. "The Relationship Between Students and Teachers and Its Implications." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 29 (April 19, 2024): 390–95. doi:10.54097/rzvvpb402.
- Wardana, Mochammad Naufal Adzin, and Anita Puji Astutik. "Pentingnya Profesionalitas Guru Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (October 25, 2024): 10. doi:10.33096/eljour.v6i1.1269.
- Wulandari, Dewi, and M Shohibul Mafariech. "Implementation of Humanistic Theory Concepts in Islamic Religious Education." *SCHOOLAR: Social and Literature*

Study in Education 4, no. 3 (February 19, 2025): 98–107.
doi:10.32764/scholar.v4i3.5584.

Zhu, Bao, and Shiting Zhai. “Administrative Pressure, Interpersonal Relationships, and Teachers’ Professional Identity.” *Frontiers in Psychology* 16 (June 16, 2025).
doi:10.3389/fpsyg.2025.1505258.

Zulkhairi, A, T Nuriyati, and M H. Akmal. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern*. 5th ed. Vol. 2, 2025.